

ALIH KODE DAN CAMPUR KODE DALAM INTERAKSI MASYARAKAT TERMINAL MALLENGKERI KOTA MAKASSAR

Aris Munandar

Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas Negeri Makassar

E-mail: Arisfind@gmail.com

ARIS MUNANDAR., 2018. “Alih Kode dan Campur Kode dalam Interaksi Masyarakat Terminal Mallengkeri Kota Makassar”. *Skripsi*. Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas Negeri Makassar. (Dibimbing oleh Ramly dan Azis).

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penggunaan bahasa yang terdapat pada pola interaksi masyarakat di terminal Mallengkeri kota Makassar. Penggunaan bahasa yang dimaksud yaitu bentuk dan fungsi alih kode serta campur kode dalam interaksi masyarakat terminal Mallengkeri Kota Makassar. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan desain penelitian deskriptif kualitatif. Data yang dimaksud dalam penelitian ini adalah alih kode dan campur kode dalam interaksi masyarakat terminal Mallengkeri Kota Makassar, berupa tuturan antar masyarakat terminal Mallengkeri Kota Makassar. Tuturan yang dimaksud yaitu dalam bentuk percakapan yang memuat kata, frasa, klausa, dan kalimat yang memiliki unsur alih kode dan campur kode serta fungsi terjadinya alih kode dan campur kode. Sumber data dalam penelitian ini berasal dari informan atau narasumber, yaitu percakapan yang dilakukan antara masyarakat terminal Mallengkeri Kota Makassar yang mengandung unsur alih kode dan campur kode. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik rekam, simak, catat, dan introspeksi. Teknik analisis data dilakukan dengan semua tuturan yang memperlihatkan terjadinya alih kode dan campur kode dalam interaksi masyarakat terminal Mallengkeri Kota Makassar, diidentifikasi dan dikartukan lengkap dengan konstruksinya. Selanjutnya dilakukan klasifikasi dan kategori keseluruhan data. Data dianalisis dengan jalan memilih dan memilah-milah bentuk dan fungsi alih kode maupun campur kode dalam interaksi masyarakat terminal Mallengkeri

Kota Makassar. Setelah dianalisis dan diklasifikasikan, data dideskripsikan dan dijabarkan untuk mengetahui bentuk dan fungsi terjadinya alih kode dan campur dalam interaksi masyarakat terminal Mallengkeri Kota Makassar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa alih kode dalam wacana interaksi di terminal Mallengkeri ada dua macam, yaitu berwujud alih bahasa, meliputi alih kode dari bahasa Makassar ke bahasa Indonesia dan alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Makassar; Campur kode dalam wacana interaksi di terminal Mallengkeri yaitu campur kode internal berupa bentuk kata dan frasa bahasa Makassar dan penghubung bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi pemersatu bahasa di terminal, fungsi campur kode tersebut ada dua aspek tuturan yaitu untuk menjelaskan, memberi informasi, dan menghormati penumpang.

Kata Kunci: Interaksi, Alih Kode, Campur Kode

PENDAHULUAN

Kehidupan manusia membutuhkan proses dan jangkauan komunikasi yang luas, sehingga sangatlah mungkin para penutur memakai bahasa lebih dari satu. Apabila dua bahasa atau lebih digunakan secara bergantian oleh seorang penutur dapat dikatakan bahwa orang tersebut dalam keadaan beralih kode. Menurut Myres dan Scotton (Piantari dkk. 2011: 13) alih kode adalah peralihan penggunaan kode satu ke kode bahasa yang lainnya, sedangkan campur kode adalah penggunaan satuan bahasa dari satu bahasa ke bahasa lain untuk memperluas gaya bahasa atau ragam bahasa, termasuk di dalamnya pemakaian kata, frasa, klausa, idiom, dan sapaan (Kridalaksana, 2008: 40).

Alih kode dan campur kode adalah suatu peristiwa yang lumrah terjadi pada tempat-tempat yang rutinitas di dalamnya mempertemukan orang-orang yang berasal dari daerah dan bahasa yang berbeda-beda. Masyarakat Kota Makassar cenderung menggunakan bahasa daerah Makassar sebagai bahasa sehari-hari, namun di sela-sela aktivitas mereka selain menggunakan bahasa daerah Makassar mereka juga menggunakan bahasa Indonesia. Penggunaan bahasa seperti hal tersebut, sangat lumrah memunculkan peristiwa alih kode dan campur kode.

Kegiatan berkomunikasi yang dilakukan secara bergantian dapat melahirkan pemakaian dua bahasa. Di wilayah Kota Makassar yang sebagian besar masyarakatnya penutur bahasa Makassar B-1, di samping bahasa Indonesia B-2. Peneliti sering mendengar dan menyaksikan peralihan atau fenomena pencampuran kode dari bahasa Makassar ke bahasa Indonesia dan sebaliknya dari bahasa Indonesia ke bahasa Makassar. Hal ini terjadi karena bahasa Indonesia telah menjadi bahasa pergaulan yang berdampingan dengan bahasa daerah. Terjadinya alih kode dan campur kode tersebut karena tidak ada aturan yang mengikat dan melarang penggunaan dua bahasa secara bergantian dalam peristiwa tutur pada setiap konteks komunikasi.

Fenomena alih kode dan campur kode tersebut, nampak dirasakan oleh masyarakat di terminal Mallengkeri Kota Makassar. Strategi penggunaan dua bahasa dalam proses komunikasi masyarakat terminal Mallengkeri Kota Makassar, bagaimanapun akan berpotensi untuk menimbulkan alih kode dan campur kode. Hal tersebut senada dengan penelitian Ilyas (2007) pada stasiun radio Gamasi, menemukan campur kode antara bahasa Indonesia dan bahasa Makassar dalam tataran kata dan frasa pada siaran Atg di Radio Gamasi disebabkan oleh faktor humoris, faktor keakraban, faktor rasa jengkel, faktor loyalitas dan suasana santai. Asumsi ini diperkuat lagi oleh penelitian lain bahwa pada dasarnya jika terjadi kontak antara dua bahasa maka berpotensi menimbulkan terjadinya alih kode dan campur kode. Penelitian lain yang menemukan hal tersebut yaitu Muhammadong (2009) alih kode dan campur kode bahasa Makassar dan bahasa Indonesia dalam transaksi jual-beli pedagang kaki lima (PKL) di Pasar Daya Makassar disebabkan oleh faktor keakraban penjual dan pembeli, hadirnya pembeli lain, keinginan untuk menawar, penguasaan dua bahasa, menyebutkan bilangan harga barang, dan menjelaskan keadaan barang jualan. Kedua penelitian tersebut relevan dalam hal adanya peristiwa alih kode dan campur kode yang seringkali terjadi pada masyarakat di Kota Makassar. Hal inilah yang melatarbelakangi diadakannya penelitian ini, karena peneliti ingin membuktikan lebih jauh alih kode dan campur kode dari proses interaksi atau komunikasi masyarakat terminal Mallengkeri Kota Makassar.

Terminal Mallengkeri merupakan fasilitas umum yang digunakan oleh masyarakat Sulawesi Selatan untuk mengambil transportasi. Dalam hal ini, tempat tersebut merupakan tempat bertemunya masyarakat asli Kota Makassar dengan pendatang dari luar Kota Makassar. Oleh karena itu, masyarakat banyak menggunakan alih kode maupun campur kode di tempat tersebut agar komunikasi dan interaksi dapat berjalan dengan lancar.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdahulu, tampak adanya perbedaan dengan penelitian ini. Ditinjau dari subjek penelitian terdahulu, Ilyas mengkaji campur kode antara bahasa Indonesia dan bahasa Makassar dalam siaran acara tenda gamasi (Atg) di Radio Gamasi, sedangkan Muhammadong mengkaji alih kode dan campur kode bahasa Makassar dan bahasa Indonesia dalam transaksi jual-beli pedagang kaki lima (PKL) di pasar Daya Makassar. Lebih tepatnya calon peneliti akan melakukan penelitian dengan judul “Alih Kode dan Campur Kode dalam Interaksi Masyarakat Terminal Mallengkeri Kota Makassar”

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dikemukakan sebelumnya, maka fokus penelitian ini adalah “Bagaimanakah bentuk dan fungsi alih kode dalam interaksi masyarakat terminal Mallengkeri Kota Makassar?” dan “Bagaimanakah bentuk dan fungsi campur kode dalam interaksi masyarakat terminal Mallengkeri Kota Makassar?”

Berdasarkan fokus penelitian yang telah dikemukakan sebelumnya, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan “Bentuk dan fungsi alih kode dalam interaksi masyarakat terminal Mallengkeri Kota Makassar” dan “Bentuk dan fungsi campur kode dalam interaksi masyarakat terminal Mallengkeri Kota Makassar”.

Manfaat teoretis dalam penelitian ini adalah penelitian ini dapat dijadikan sebagai landasan teori atau referensi untuk memperkuat fenomena mengenai teori sosiolinguistik, khususnya alih kode dan campur kode. Secara praktis, penelitian ini dapat bermanfaat bagi masyarakat, yaitu bisa menjadi sumber informasi tentang teori sosiolinguistik. Selain itu, penelitian ini juga dapat bermanfaat bagi tenaga pengajar/ guru untuk tetap menyarankan kepada siswa agar tetap

mempertahankan bahasa daerah di sela-sela penggunaan bahasa Indonesia dan bahasa gaul, serta menyadarkan para pemuda dan pemudi akan pentingnya bahasa daerah Makassar dan sangat perlu untuk dipertahankan. Penelitian ini juga diharapkan dapat bermanfaat bagi peneliti selanjutnya, minimal bisa dijadikan referensi sebagai penelitian yang relevan.

KAJIAN PUSTAKA

SosioLinguistik

Sosiolinguistik merupakan ilmu antar disiplin (antara sosiologi dan linguistik), dua bidang ilmu empiris tersebut mempunyai kaitan yang sangat erat. Secara umum dapat dikatakan bahwa sosiolinguistik adalah bidang ilmu antar disiplin yang mempelajari bahasa dalam kaitannya dengan penggunaan bahasa itu di dalam masyarakat. Dapat juga dikatakan bahwa sosiolinguistik mempelajari dan membahas aspek-aspek kemasyarakatan bahasa, khususnya perbedaan faktor-faktor kemasyarakatan (sosial) (Saleh dan Mahmudah, 2006 : 1).

Senada dengan pendapat di atas, menurut Chaer dan Agustina kata sosiolinguistik merupakan gabungan dari kata sosiologi dan linguistik . Sosiologi adalah kajian yang objektif dan ilmiah mengenai manusia dalam masyarakat dan mengenai lembaga-lembaga serta proses sosial yang ada di dalam masyarakat. Linguistik adalah ilmu bahasa atau bidang yang mengambil bahasa sebagai objek kajiannya (Aslinda dan Syafyaha, 2007: 6). Sosiolinguistik menurut Fishman lebih bersifat kualitatif, sedangkan sosiologi bahasa bersifat kuantitatif. Jadi sosiolinguistik lebih berhubungan dengan perincian-perincian penggunaan bahasa yang sebenarnya, seperti deskripsi pola-pola pemakaian bahasa/dialek dalam budaya tertentu, pilihan pemakaian bahasa/ dialek tertentu yang dilakukan penutur, topik, dan latar pembicaraan.

Ahli lain yang menggunakan pemaparan berbeda, namun memiliki maksud yang sama yaitu Anwar (1995: 106) mendefinisikan, sosiolinguistik sebagai ilmu yang menaruh perhatian pada berbagai aspek yang terletak di luar bahasa, dan memiliki kaitan dengan masalah bahasa. Dari beberapa pendapat di atas dapat

disimpulkan bahwa sociolinguistik adalah ilmu yang mempelajari tentang hubungan antara bahasa dengan masyarakat yang bersifat interdisipliner.

Peristiwa Tutur

Menurut Chaer dan Agustina (2010: 47), peristiwa tutur adalah terjadinya atau berlangsungnya interaksi linguistik dalam satu bentuk ujaran atau lebih yang melibatkan dua pihak, yaitu penutur dan mitra tutur dengan satu pokok tuturan, di dalam waktu, tempat, dan situasi tertentu. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Yule (2006: 34), peristiwa tutur ialah suatu kegiatan para peserta berinteraksi dengan bahasa dalam cara-cara konvensional untuk mencapai suatu hasil. Adapun peristiwa tutur menurut Dell Hymes (dalam Chaer dan Agustina 2010: 48-49), harus memenuhi delapan komponen yakni “*SPEAKING*”.

S : *Setting* (tempat dan suasana tutur)

Dipakai untuk menunjuk kepada aspek tempat dan waktu dari terjadinya sebuah tuturan. Suasana tutur berkaitan erat dengan faktor psikologis sebuah tuturan

P : *Participants* (peserta tutur)

Dipakai untuk menunjuk kepada minimal dua pihak dalam bertutur. Pihak yang pertama adalah sang penutur dan pihak kedua adalah mitra tutur. Dalam waktu dan situasi tertentu dapat pula terjadi bahwa jumlah peserta tutur lebih dari dua, yakni dengan hadirnya pihak ketiga.

E : *Ends* (tujuan tutur)

Sebuah tuturan mungkin sekali dimaksudkan untuk menyampaikan informasi atau sebuah pikiran. Orang yang bertutur pastilah memiliki tujuan dan sedapat mungkin penutur akan berupaya untuk bertutur sejalan dengan tujuan dari anggota masyarakat tutur itu.

A : *Act sequences* (pokok tuturan)

Pokok tuturan merupakan bagian dari komponen tutur yang tidak pernah tetap, artinya bahwa pokok pikiran itu akan selalu berubah dalam deretan pokok-pokok tuturan dalam peristiwa tutur.

K : *Keys* (nada tutur)

Nada tutur dapat dibedakan menjadi nada tutur yang sifatnya verbal dan non verbal. Nada tutur verbal dapat berupa nada, cara, dan motivasi yang menunjuk pada warna santai, serius, tegang, cepat yang telah disebutkan. Adapun nada tutur non verbal dapat berupa tindakan yang bersifat para linguistik yang melibatkan segala macam bahasa tubuh (*body language*), kial (*gesture*), dan juga jarak selama bertutur (*proximis*).

I : *Instrumentalities* (sarana tutur)

Sarana tutur menunjuk kepada saluran tutur (*Channels*) dan bentuk tutur (*form of speech*).

N : *Norms* (norma tutur)

Norma tutur dibedakan atas dua hal yakni norma interaksi (*interaction norm*) dan norma interpretasi (*interpretation norms*) dalam bertutur.

G : *Genre* (jenis tuturan)

Maksudnya adalah bahwa jenis tutur ini akan menyangkut kategori wacana seperti percakapan, cerita, pidato, dan semacamnya. Berbeda jenis tuturnya akan berbeda pula kode yang dipakai dalam bertutur itu. Orang berpidato tentu menggunakan kode yang berbeda dengan kode yang bercerita.

Berdasarkan hal tersebut di atas, maka peristiwa tutur dapat dinyatakan sebagai sebuah tuturan yang terjadi baik dalam keadaan formal ataupun informal antara peserta tutur dengan maksud saling tukar menukar informasi, gagasan, ide maupun pendapat. Adapun nada tutur yang digunakan bersifat verbal yang menunjukkan warna serius, tegang, dan terkadang santai yang diucapkan dengan bahasa lisan serta menunjukkan norma interaksi menyangkut percakapan antara penutur dan lawan tutur.

Kedwibahasaan

Menurut Ohoiwutun (1997: 66) penggunaan dua bahasa atau lebih oleh seseorang atau suatu masyarakat disebut bilingualisme (*bilingualism*) atau kedwibahasaan. Kedwibahasaan sebagai wujud dalam peristiwa kontak bahasa merupakan istilah yang pengertiannya bersifat nisbi/ relatif. Hal ini disebabkan kedwibahasaan berubah-ubah dari masa ke masa. Perubahan tersebut dikarenakan sudut pandang atau dasar pengertian bahasa itu sendiri berbeda-beda (Suwito,

1983:40). Secara umum, beberapa pendapat tentang kedwibahasaan dikemukakan oleh Kridalaksana (2008: 36), kedwibahasaan adalah penggunaan dua bahasa atau lebih oleh seseorang atau oleh suatu masyarakat. Begitupun dengan Weinreich (dalam Aslinda dan Syafyaha, 2010: 23), kedwibahasaan adalah *The practice of alternately using two languages* (kebiasaan menggunakan dua bahasa atau lebih secara bergantian).

Sumarsono (2007) mengemukakan bahwa bilingualisme menunjuk pada gejala penguasaan bahasa kedua dengan derajat penguasaan yang sama seperti penutur aslinya. Hal tersebut berkenaan dengan pendapat Bloomfield mengenai bilingualisme, namun Macnamara (dalam Rahardi, 2010: 14) mengusulkan batasan bilingualisme sebagai pemilikan penguasaan (*mastery*) atas paling sedikit bahasa pertama dan bahasa kedua, meskipun tingkat penguasaan bahasa yang kedua itu hanyalah pada batasan yang paling rendah. Hal ini sejalan dengan batasan yang dikemukakan oleh Haugen (dalam Rahardi, 2010: 15) yang menyatakan bahwa bilingualisme dapat diartikan sebagai sekadar mengenal bahasa kedua. Berdasarkan beberapa pengertian tersebut, dapat dinyatakan bahwa kedwibahasaan adalah kemampuan menggunakan dua bahasa atau lebih secara bergantian dalam suatu masyarakat.

Kode

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia kode adalah tanda (kata-kata, tulisan) yang disepakati untuk maksud tertentu (untuk menjamin kerahasiaan berita, pemerintah, dan sebagainya). Bahasa manusia adalah sejenis kode; sistem bahasa dalam suatu masyarakat; variasi tertentu dalam suatu bahasa (Kridalaksana, 2008: 127). Sedangkan menurut Poedjosodarmo (Rahardi, 2010: 55) kode adalah suatu sistem struktur yang penerapan unsur-unsurnya mempunyai ciri-ciri khas sesuai dengan latar belakang penutur, relasi penutur dengan mitra tutur dan situasi yang ada. Berdasarkan definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa kode adalah tanda yang menggambarkan makna sistem bahasa pada suatu masyarakat. Kode dalam sosiolinguistik meliputi fungsi bahasa, alih kode dan campur kode.

Alih Kode

a) *Pengertian Alih Kode*

Alih kode adalah peristiwa peralihan kode yang satu ke kode yang lain, jadi apabila seorang penutur mula-mula menggunakan kode A (misalnya bahasa Indonesia), dan kemudian beralih menggunakan kode B (misalnya bahasa Jawa), maka peristiwa peralihan pemakaian bahasa seperti itu disebut alih kode (*code-switching*) (Suwito, 1983: 68). Adapun menurut Ohoiwutun (1997: 71) alih kode (*Code Switching*), yakni peralihan pemakaian dari satu bahasa atau dialek ke bahasa atau dialek lainnya. Dengan demikian, alih kode itu merupakan gejala peralihan pemakaian bahasa yang terjadi karena situasi dan terjadi antarbahasa serta antarragam dalam satu bahasa (Aslinda dan Leni, 2007: 85).

Menurut Myres dan Scotton (Piantari dkk, 2011: 13) alih kode adalah peralihan penggunaan kode satu ke kode bahasa yang lainnya. Apabila seseorang mula-mula menggunakan kode bahasa A, misalnya bahasa Indonesia, kemudian beralih menggunakan bahasa B, misalnya bahasa Inggris, maka peralihan pemakaian seperti itu disebut alih kode (*code-switching*). Menurut (Kitu 2014: 52) alih kode merupakan salah satu aspek tentang saling ketergantungan bahasa (*language dependency*) di dalam masyarakat multilingual hampir tidak mungkin seorang penutur menggunakan bahasa secara murni tanpa sedikit pun memanfaatkan bahasa atau unsur bahasa yang lain. Dari uraian alih kode yang relatif senada, dapat disimpulkan bahwa alih kode adalah proses peralihan bahasa yang satu ke bahasa yang lain yang disebabkan oleh hal-hal tertentu sesuai dengan situasi yang ada.

b) *Bentuk- bentuk Alih Kode*

Soewito membedakan alih kode atas dua macam, yaitu alih kode intern, yakni alih kode yang berlangsung antara bahasa sendiri dan alih kode ekstern, yakni alih kode yang terjadi antara bahasa sendiri (salah satu bahasa atau ragam yang ada dalam verbal reportoir masyarakat tuturnya) dengan bahasa asing (Saleh dan Mahmudah, 2006: 85). Sedangkan menurut Jendra (Padmadewi dkk. 2014: 64-65) yang mengacu pada perubahan bahasa yang terjadi, alih kode bisa dibagi menjadi alih kode ke dalam (*Internal Code Switching*) dan alih kode

keluar *External Code Switching*. Berdasarkan pemakaian kodenya R.A. Hudson (Suandi, 2014: 134-135) membagi alih kode menjadi *Methaporical Code Switching*, *Conversational Code Switching*, dan *Situational Code Switching*.

c) Faktor Penyebab Terjadinya Alih Kode

Menurut Widjajakusumah (Saleh dan Mahmudah, 2006: 85) terjadinya alih kode disebabkan oleh (a) orang ketiga; (b) perpindahan topik; (c) beralihnya suasana bicara; (d) ingin dianggap terpelajar; (e) ingin menjauhkan jarak; (f) mengindarkan adanya bentuk kasar dan halus dalam bahasa daerah; (g) mengutip pembicaraan orang lain; (h) terpengaruh lawan bicara; (i) berada di tempat umum; (j) menunjukkan bahasa pertamanya bukan bahasa daerah; (k) mitra berbicaranya lebih muda; dan (l) beralih media/sarana bicara.

Menurut Fisman (Chaer dan Agustina, 2010: 108) faktor penyebab terjadinya alih kode (a) penutur, (b) lawan tutur, (c) perubahan situasi, (d) perubahan dari formal ke informal atau sebaliknya, (e) perubahan topik pembicaraan. Penyebab terjadinya alih kode dapat ditelusuri melalui keterkaitan suatu pembicaraan dengan konteks dan situasi berbahasa.

Campur Kode

a) Pengertian Campur Kode

Campur kode adalah suatu keadaan berbahasa lain bilamana orang mencampur dua (atau lebih) bahasa atau ragam dalam suatu tindak bahasa (*speech act* atau *discourse*) tanpa ada sesuatu dalam situasi berbahasa itu yang menuntut percampuran bahasa itu (Nababan, 1984: 32). Menurut Thelander (Suwito, 1983: 76) apabila suatu tuturan terjadi percampuran atau kombinasi antara variasi-variasi yang berbeda di dalam suatu klausa yang sama, maka peristiwa tersebut disebut campur kode.

Menurut Rokhman (Ulfiani, 2014: 97) campur kode adalah pemakaian dua bahasa atau lebih dengan saling memasukkan unsur bahasa yang satu ke dalam bahasa yang lain untuk memperluas gaya bahasa. Menurut Kridalaksana (Susmita, 2015:98) campur kode adalah penggunaan satuan bahasa dari satu

bahasa ke bahasa yang lain untuk memperluas gaya bahasa atau ragam bahasa. Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa campur kode adalah penggunaan dua bahasa atau lebih yang berupa serpihan (*pieces*) untuk memperluas ragam bahasa atau gaya bahasa dalam suatu percakapan.

b) Bentuk-bentuk Campur Kode

Menurut (Suwito, 1985: 78-80) berdasarkan unsur-unsur kebahasaan yang terlibat di dalamnya campur kode dapat dibedakan menjadi penyisipan unsur-unsur yang berwujud kata, penyisipan unsur-unsur yang berwujud frasa, dan penyisipan unsur-unsur yang berwujud klausa.

(Kridalaksana, 2008: 40) menyatakan bahwa campur kode merupakan penggunaan satuan bahasa dari satu bahasa ke bahasa lain untuk memperluas gaya bahasa atau ragam bahasa, termasuk di dalamnya pemakaian kata, klausa, idiom, dan sapaan. Sedangkan Jendra (Suandi, 2014: 141) mengklasifikasikan campur kode berdasarkan tingkat kebahasaan yaitu campur kode pada tataran klausa, campur kode pada tataran frasa, dan campur kode pada tataran kata.

c) Faktor Penyebab Terjadinya Campur Kode

Terjadinya campur kode karena adanya hubungan timbal balik antara peranan (penutur), bentuk bahasa dan fungsi bahasa. Artinya penutur yang mempunyai latar belakang sosial tertentu, cenderung memilih bentuk campur kode tertentu untuk mendukung fungsi-fungsi tertentu (Suwito, 1985: 78). Sedangkan menurut (Suandi, 2014: 143-146) faktor penyebab terjadinya campur kode yaitu, keterbatasan penggunaan kode, penggunaan istilah yang lebih populer, pembicara dan pribadi pembicara, mitra bicara, tempat tinggal dan waktu pembicaraan berlangsung, modus pembicaraan, topik, fungsi dan tujuan, ragam dan tingkat tutur Bahasa, hadirnya penutur ketiga, pokok pembicaraan, untuk membangkitkan rasa humor, dan untuk sekadar bergengsi.

Persamaan dan Perbedaan Alih Kode dan Campur Kode

Persamaan alih kode dan campur kode adalah kedua peristiwa ini lazim terjadi dalam masyarakat multilingual dalam menggunakan dua bahasa atau lebih. Akan tetapi, terdapat perbedaan yang cukup nyata, yaitu alih kode terjadi dengan

masing-masing bahasa yang digunakan masih memiliki otonomi masing-masing, dilakukan dengan sadar, dan disengaja, karena sebab-sebab tertentu, sedangkan campur kode adalah sebuah kode utama atau kode dasar yang digunakan memiliki fungsi dan otonomi, sedangkan kode yang lain yang terlibat dalam penggunaan bahasa tersebut hanyalah berupa serpihan (*pieces*) saja, tanpa fungsi dan otonomi sebagai sebuah kode (Arindra 2011). Unsur bahasa lain hanya disisipkan pada kode utama atau kode dasar. Thelander membedakan alih kode dan campur kode dengan apabila dalam suatu peristiwa tutur terjadi peralihan dari satu klausa suatu bahasa ke klausa bahasa lain disebut sebagai alih kode. Akan tetapi, apabila dalam suatu peristiwa tutur klausa atau frasa yang digunakan terdiri atas klausa atau frasa campuran (*hybrid clauses/hybrid phrases*) dan masing-masing klausa atau frasa itu tidak lagi mendukung fungsinya sendiri disebut sebagai campur kode.

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Desain penelitian dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif, yakni penelitian yang dilakukan semata-mata hanya berdasarkan pada fakta yang ada atau fenomena yang secara empiris hidup pada penuturnya. Pada penelitian ini, peneliti akan mendeskripsikan “Bentuk Alih Kode dan Campur Kode dalam Interaksi Masyarakat Terminal Mallengkeri Kota Makassar”.

Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini ialah masyarakat terminal Mallengkeri Kota Makassar dengan menggunakan desain penelitian deskriptif kualitatif.

Definisi Operasional Istilah

Definisi operasional istilah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Alih kode di dalam penelitian ini adalah peristiwa pergantian bahasa dari bahasa Makassar ke bahasa Indonesia dan sebaliknya berwujud kalimat yang dilakukan dalam interaksi antara masyarakat terminal Mallengkeri Kota Makassar.
- b. Campur kode pada penelitian ini adalah peristiwa memasukkan atau menyisipkan bahasa daerah Makassar ke bahasa Indonesia atau sebaliknya

berupa serpihan (*pieces*) dalam bentuk kata, dan frasa dalam interaksi antara masyarakat terminal Mallengkeri Kota Makassar.

- c. Fungsi alih kode dan campur kode yang terdapat dalam interaksi antara masyarakat terminal Mallengkeri Kota Makassar yaitu sebagai alat untuk berinteraksi atau berkomunikasi untuk menyampaikan pikiran, gagasan, konsep, atau juga perasaan.

Data dan Sumber Data

a. Data

Data dalam penelitian ini adalah alih kode dan campur kode dalam interaksi masyarakat terminal Mallengkeri Kota Makassar, berupa tuturan antar masyarakat terminal Mallengkeri Kota Makassar. Tuturan yang dimaksud yaitu dalam bentuk percakapan yang memuat kata, frasa, klausa, dan kalimat yang memiliki unsur alih kode dan campur kode serta fungsi terjadinya alih kode dan campur kode.

b. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini berasal dari informan atau narasumber, yaitu percakapan yang dilakukan antara masyarakat terminal Mallengkeri Kota Makassar yang mengandung unsur alih kode dan campur kode.

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dalam sebuah penelitian lapangan. Pelaksanaan penelitian lapangan dimaksudkan untuk memperoleh data primer dengan metode dan teknik sebagai berikut:

1. Teknik Rekam

Dalam metode ini calon peneliti akan melakukan perekaman percakapan dalam interaksi masyarakat terminal Mallengkeri Kota Makassar secara langsung, sehingga dapat lebih mudah mengidentifikasi alih kode dan campur kode. Alat rekam yang akan digunakan oleh peneliti adalah HP (*handphone*).

2. Teknik simak

Menyimak dan mendengarkan pembicaraan antara masyarakat terminal Mallengkeri Kota Makassar dan mencatat hasil pembicaraan tersebut.

3. Teknik Catat

Di dalam teknik ini peneliti akan melakukan teknik catat pada kartu data. Teknik catat adalah mengadakan pencatatan data yang relevan dan sesuai dengan sasaran dan tujuan penelitian. Data yang telah diperoleh dengan teknik pengumpulan data di atas ternyata belum teratur, untuk itu perlu diadakan pengaturan atau pengelompokan terhadap data tersebut.

4. Teknik Introspeksi

Teknik penyediaan data dengan memanfaatkan intuisi kebahasaan peneliti yang meneliti bahasa yang dikuasainya (bahasa ibunya) untuk menyediakan data yang diperlukan bagi analisis sesuai dengan tujuan penelitiannya.

Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yang digunakan berupa kartu data untuk teknik catat, dan alat perekam untuk teknik rekam. Kartu data tersebut digunakan untuk mencatat data alih kode dan campur kode, dan HP (*handphone*) digunakan untuk merekam tuturan antara masyarakat terminal Mallengkeri Kota Makassar yang menyebabkan alih kode dan campur kode. Kemudian dianalisis berdasarkan bentuk dan fungsi alih kode dan campur kode yang terdapat pada tuturan tersebut, kemudian menyimpulkan hasil analisis.

Teknik Analisis Data

Analisis data yang digunakan mengikuti langkah-langkah berikut ini :

- 1) Semua tuturan yang memperlihatkan terjadinya alih kode dan campur kode dalam interaksi masyarakat terminal Mallengkeri Kota Makassar, diidentifikasi dan dikartukan lengkap dengan konstruksinya.
- 2) Selanjutnya dilakukan klasifikasi dan kategori keseluruhan data.
- 3) Data dianalisis dengan jalan memilih dan memilah-milah bentuk dan fungsi alih kode maupun campur kode dalam interaksi masyarakat terminal Mallengkeri Kota Makassar.
- 4) Setelah dianalisis dan diklasifikasikan, data dideskripsikan dan dijabarkan untuk mengetahui bentuk dan fungsi terjadinya alih kode dan campur dalam interaksi masyarakat terminal Mallengkeri Kota Makassar.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

1. Bentuk dan Fungsi Alih Kode dalam Interaksi Masyarakat Terminal Mallengkeri Kota Makassar

a. Bentuk Alih Kode dalam Interaksi Masyarakat Terminal Mallengkeri Kota Makassar

Bentuk alih kode dalam wacana interaksi terminal adalah alih kode yang berwujud alih bahasa. Alih kode yang berwujud alih bahasa cukup banyak terdapat dalam wacana interaksi terminal Mallengkeri. Alih kode tersebut berupa alih bahasa yang meliputi peralihan bahasa Indonesia ke dalam bahasa Bugis Makassar, dapat pula dari bahasa Makassar ke bahasa Indonesia.

1) Alih Kode dari Bahasa Indonesia ke Bahasa Makassar

Alih kode yang berwujud alih bahasa cukup banyak terdapat dalam wacana interaksi terminal Mallengkeri. Alih kode tersebut berupa alih bahasa yang meliputi peralihan bahasa Indonesia ke dalam bahasa Bugis Makassar. Berikut ini penggalan percakapan (8) yang dilakukan para Sopir mobil saat menunggu penumpang yang kemudian salah satu dari mereka akan segera berangkat karena penumpang yang mulai gerah.

(8) Sopir 1 : Maumi berangkat?

Sopir 2 : “Iya tersiksa penumpang kepanasan dari tadi bosku.

Sopir 3 : *Rassimi otonu kah?* (sudah penuh mobil kamu?)

Sopir 2 : *Tenapa iyya , nampapi tallu* (belum juga, baru tiga)

Sopir 3 : *Allempi anne lurangku sekrea deh, ka sallomi tawwaattayang.* (ambil saja ini penumpang yang satu, karena sudah lama juga menunggu.)

Pada data (8) Sopir 1 yang meneriaki Sopir 2 yang hendak berangkat ke daerah dengan menggunakan bahasa Indonesia dan menanyakan keberangkatannya, kemudian Sopir 2 menjawab juga dengan menggunakan bahasa Indonesia, dan tak lama kemudian Sopir 3 yang bertanya kepada Sopir 2 dengan menggunakan bahasa Makassar karena merasa mitra tuturnya memiliki bahasa daerah yang sama dengannya, maka secara spontan Sopir 2 menjawab dengan strategi alih bahasa dari bahasa Indonesia ke bahasa Indonesia. Seringkali kode yang dipakai para Sopir yang menjalin keakraban daerah masing-masing dalam membentuk wacana

interaksi di terminal. Ketidaksamaan kode yang dikuasai oleh kedua belah pihak seringkali menghambat jalannya proses transaksi bahkan akan terjadi kesalahpahaman. Penggalan percakapan data (8) berikut mengandung tuturan yang berupa alih kode dalam tingkat tutur bahasa yang berfungsi menyatakan Sopir menyesuaikan kode lawan bicara pada saat memberikan tawaran tumpangan. Penggalan percakapan "*rassami otonu?*". Hal ini dilakukan Sopir yang semata mata ingin menyesuaikan kode lawan bicara, dan lebih mengakrabkan diri.

2) Alih Kode dari Bahasa Makassar Ke Bahasa Indonesia

Alih kode dan bahasa Makassar ke bahasa Indonesia cukup banyak terdapat dalam wacana interaksi di terminal Mallengkeri. Berikut ini penggalan percakapan (1) yang dilakukan para Sopir mobil yang duduk menunggu penumpang dan berinteraksi sehingga terjadi peralihan kode dari bahasa Makassar ke dalam bahasa Indonesia.

- 1) Sopir 1 : *Naba, rinni saiko rong.!* (Naba, kesini dulu!)
Sopir 2 : Ngapai?(kenapa)
Sopir 1 : *Teamako agangi anjo anua antu ,i Baddu caritanaji.*
(tidak udah kau temani itu, itu Beddu hanya cerita saja)
Sopir 2 : (Ketawa) *bah iyo ,* (iya)
Sopir 3 : *Woe, apa nacarita njoeng kah, apa nakana?*
Sopir 2 : Biasa, kampanye lagi.
Sopir 1 : Pendukungnya apa dia kah.? Nurdin?
Sopir 3 : Bukan gubernur dia, tapi bupati dia itu.
Sopir 2 : Iya betul, timnya calon Bupati Jeneponto.

Peralihan kode dari bahasa daerah Makassar ke bahasa Indonesia yang dilakukan para Sopir mobil. Diantara Sopir bercerita tentang kampanye dalam berpolitik sehingga seorang Sopir lain merasa penasaran, kemudian memanggil salah seorang diantaranya. Pada saat Sopir 1 dengan menggunakan bahasa makassar bertanya kepada Sopir 2 secara spontan para mitra tutur menggunakan bahasa makassar, tetapi pada saat Sopir 3 yang mana dia berasal dari Kabupaten Bulukumba juga ikut bertanya kepada Sopir 2 dengan menggunakan bahasa makassar. Mendengar Sopir 3 tidak terlalu fasih berbahasa makassar maka Sopir 2 menggunakan strategi tutur bahasa Indonesia sebagai alat untuk menetralkan

bahasa. Hal ini ternyata berhasil, terbukti para mitra tutur merespon menggunakan kode yang sama.

b. Fungsi Alih Kode dalam Interaksi Masyarakat Terminal Mallengkeri Kota Makassar

Ada beberapa fungsi yang ditemukan dari alih kode yang terjadi dalam interaksi yang dilakukan oleh masyarakat terminal Mallengkeri kota Makassar yaitu sebagai berikut:

1) Menyesuaikan Kode Lawan Bicara

Berikut satu di antara data percakapan yang mengandung alih kode yang berfungsi untuk menyesuaikan bahasa mitra tutur :

- (4) Sopir 1 : *Erokko kemae?*(mau kemana?)
Penumpang : *Ri kelara ka* (di Kelara)
Sopir 1 : *Tenapa ri gappa oto bu* (Belum dapat mobil ?)
Penumpang : *Anjo umar tenapi* (itu Umar belum datang)
Sopir 2 : Di mobil saja naik Bu!
Penumpang : Sudah janji dengan umar dek

Penggalan percakapan data (4) berikut mengandung tuturan yang berupa alih kode dalam tingkat tutur bahasa yang berfungsi menyatakan penumpang menyesuaikan kode lawan bicara pada saat memberikan tawaran tumpangan. Penggalan percakapan “di mobil naik naik Bu”. Hal ini dilakukan sopir kepada penumpang yang semata mata ingin menyesuaikan kode lawan bicara.

2) Menciptakan Suasana Humor

Berikut satu di antara data percakapan yang mengandung alih kode yang berfungsi untuk menyesuaikan bahasa mitra tutur :

- (3) Agen : *Oe (teriak) massuku ambo, Lompomi sarikayaiyya.?*
maksud saya Ambo, besarmi sirsak mu?
Sopir 1 : *Tenapa, lolo inji gang.* (belum, masih muda teman)
Sopir 2 : *Tena mentongpa iyya wattunna, anungku todong berupi a,bunga.*
(belum memang waktunya, milik saya juga baru tumbuh bunganya)
Agen : Oh belumpi di, tidak, karna biasa ada jatah preman toh
Sopir 1 : Tidak mungkin tidak kukasi ingat bosku.
Agen : Jangan sampai lewat nah, karena tiap tahun bertanya

mamanya dirumah itu kalo musimnyami, hahaha
(tertawa)

Sopir 2 : Gampangmi itu bosku, rajin-rajin saja tagih nanti

Pada data (3) Penggalan percakapan "oh belumpi, tidak, karna biasa ada jatah preman toh". Terlihat penggalan percakapan agen bermaksud ingin mengingatkan sesuatu kepada sopir. Namun dengan sengaja agen melakukan strategi alih kode untuk menyampaikannya dalam bentuk candaan agar keakraban tetap terjaga dan ditanggapi dengan santai oleh kedua sopir. Hal ini dianggap berhasil karna mitra tutur merespon dengan menggunakan kode yang sama dan interaksi berlanjut dengan suasana yang humor.

3) Menetralkan Penggunaan Bahasa

- 1) Sopir 1 : *Naba, rinni saiko rong.!* (Naba, kesini dulu!)
- Sopir 2 : Ngapai?(kenapa)
- Sopir 1 : *Teamako agangi anjo anua antu ,i Baddu caritanaji.*
tidak udah kau temani itu, itu Beddu hanya cerita saja)
- Sopir 2 : (Ketawa) *bah iyo , (iya)*
- Sopir 3 : *Woe, apa nacarita njoeng kah, apa nakana?*
- Sopir 2 : Biasa, kampanye lagi.
- Sopir 1 : Pendukungnya apa dia kah.? Nurdin?
- Sopir 3 : Bukan gubernur dia, tapi bupati dia itu.
- Sopir 2 : Iya betul, timnya calon Bupati Jeneponto.

Dalam konteks percakapan (1) kutipan “biasa, kampanye lagi” yang di tuturkan oleh sopir 2 merupakan proses alih kode yang sebelumnya kedua sopir tersebut berling Tanya jawab menggunakan bahasa makassar namun sopir 2 melakukan alih kode ke bahasa Indonesia karena melihat beberapa audiens yang juga ikut dalam interaksi tersebut tidak semua menguasai bahasa makassar. Sehingga dalam hal ini sopir 2 telah melakukan strategi alih kode untuk menetralkan penggunaan bahasa dalam interaksi tersebut, agar komunikasi bisa berlanjut dan saling mengerti.

4) Agar Tuturan Segera Direspon

Alih kode bahasa biasanya digunakan oleh para sopir ataupun penutur lainnya agar ucapan atau pertanyaannya segera mendapat respon yang serius dari lawan tuturnya. Seperti yang terjadi pada percakapan berikut :

- (9) Sopir 1 : *“Sudah dikerja mobilnya Sahril?*
 Sopir 2 : *“Sudah kayaknya itu, saya liat di kampung di dempul bodi kirinya*
 Sopir 3 : *Eh nia tallu tau ero’ nialle sallang ri terminal gowa (ada tiga orang mau diambil di terminal gowa)*
 Sopir 2 : *Iyo nakkepa ngallei ka’ sikeddepi lari kosonga (iya biar saya yang ambil karena lari kosongji mobil)*
 Sopir 1 : *Punna nakke rassimi anne ka niaksumpaeng attalipong anne ri syech yusuf(kalau saya penuhmi karena tadi juga ada menelfon ini di syech yusuf)*

Penggalan percakapan data (9) mengandung tuturan yang berupa alih kode dalam tindak tutur yang berfungsi untuk mengarahkan pembicaraan ke situasi yang lebih serius. Seperti pada kutipan "*eh nia tallu tau ero’ nialle sallang ri terminal Gowa*. Sopir 3 yang tiba-tiba memotong pembicaraan dan bertutur menggunakan bahasa Makassar dengan tujuan agar kedua mitra tutur segera merespon tuturannya dengan serius.

2. Bentuk dan Fungsi Campur Kode dalam Interaksi Masyarakat Terminal Mallengkeri Kota Makassar

a. Bentuk Campur Kode dalam Interaksi Terminal Mallengkeri

Bentuk campur kode dalam wacana interaksi terminal campur kode yang berwujud campur bahasa daerah ada dua yaitu sebagai berikut:

1) Penyisipan Unsur-Unsur yang Berwujud Kata dalam Interaksi Terminal Mallengkeri

Berikut ini penggalan percakapan (20) yang dilakukan para Sopir yang duduk dan berinteraksi sehingga terjadipampur kode dari bahasa Indonesiadan bahasa daerah.

- (20) Sopir 1 : *Oee lekbami nu bonei **bensin** otonu?*
 Sopir 2 : *Tenapa, macet poeng di **depan***
 Sopir 1 : *Tenapa riballiang bensingotoa tenapi poeng luranga?*
 Sopir 2 : *Akkaluru rong cinampepi*

Campur kode yang berwujud katabahasaIndonesia ke bahasa Makassar terdapat dalam wacana interaksi terminal Mallengkeri. Campur kode tersebut dapat

berupa campur bahasa yang meliputi bahasa Indonesia dan Makassar. Campur kode dari bahasa Indonesia dan Makassar yang dilakukan para Sopir. Tuturan tersebut berinteraksi tentang pengisian bensin mobil akan tetapi diakibatkan jalan macet. Penyebab adanya campur kode yakni tingkat keakraban karena antara penutur dengan mitra tutur itu sudah akrab serta keduanya berasal dari Sopir daerah yang sama. Sehingga dalam penggunaan bahasa juga bukan formal melainkan nonformal atau ragam akrab.

2) Penyisipan Unsur-Unsur yang Berwujud Frasa dalam Interaksi Terminal Mallengkeri

Bentuk campur kode dalam wacana interaksi terminal campur kode yang berwujud frasa bahasa daerah dan Indonesia data (16) sebagai berikut:

(16) Sopir	: <i>Mauki ke mana? Bulukumba? Ini Bulukumba</i>
Penumpang	: <i>Iye Bulukumba</i>
Sopir	: <i>Barangta ngaseng ini dek? mau ku angkat, ku nanro mi konjo riotoa dih ?</i>
Penumpang	: <i>Iya itu jii ri kantongnga na di dos a</i>
Sopir	: <i>Injo karungnga nai pata?</i>

Campur kode yang berwujud frasa bahasa Indonesia bercampur bahasa Makassar (konjo) terdapat dalam wacana interaksi terminal Mallengkeri. Campur kode tersebut dapat berupa campur bahasa yang meliputi bahasa Indonesia dan Makassar (konjo). Campur kode dari bahasa Indonesia dan Makassar yang dilakukan oleh Sopir dan penumpang. Tuturan tersebut berinteraksi tentang penumpang yang mencari mobil daerah menuju Bulukumba dan Sopir asal Bulukumba menawarkan tumpangan mobilnya, Sopir melihat penumpang seorang mahasiswa sehingga terjadi campur kode bahasa yang digunakan dalam bertutur. Penyebab adanya campur kode diakibatkan seorang mahasiswa. Sehingga dalam penggunaan bahasa tersebut melainkan bukan formal melainkan nonformal atau ragam akrab.

b. Fungsi Campur Kode dalam Interaksi Terminal Mallengkeri

Berikut adalah beberapa fungsi dari campur kode yang terjadi dalam interaksi terminal Mallengkeri :

1) Untuk Menyampaikan Informasi

(21) Sopir : *Ngapai anjo Sopirka bosku.?(kenapa itu supir.?)*

Pengirim : *Natolak kirimangku deng.*(dia tolak kiriman saya)
 Supir : *Ngapa nakkulle.?*(kenapa bisa)
 Pengirim : *Ka tenapa na lunas anne kirimanga deng.*(karena belum dilunasi ini kiriman deng)
 Supir : *Jari supir rong anne bayaraki.?* (jadi supir dulu yang bayar)

2) Untuk Menghormati Mitra Tutur

(16) Sopir : *Mauki ke mana? Bulukumba? Ini Bulukumba*
 Penumpang : *Iye Bulukumba*
 Sopir : *Barangta ngaseng ini dek? mau ku angkat, ku nanro mi konjo riotoa dih ?*
 Penumpang: *Iya itujuu ri kantongnga na di dos a*
 Sopir : *Injo karungnga nai pata?*

3) Untuk Memperjelas Tuturan

(14) Pedagang : Edeh **lagi hitung** doe ka, **bagi-bagiki** rong
 Sopir : Sukkurukma enne gappa dalle
 Pedagang : Punna tena doe dangngalaki ulunnu
 Sopir : Punna pusing **kasiki pissong itu** (ketawa)
 Pedagang : Pakaimipissong anjo pakai tongki doe ka
 Sopir : Doe batu kemae? Batu ri karaenga toh
 Pedagang : Kugappami **adeknya** Abdul Somad**bisami** (ketawa)

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Pada bagian ini, peneliti akan memaparkan pembahasan mengenai hasil penelitian tentang alih kode dan campur kode interaksi masyarakat terminal Mallengkeri. Peristiwa tutur yang terjadi dalam interaksi masyarakat terminal Mallengkeri antara para sopir, agen penumpang, pedagang, masyarakat lainnya dalam terminal mallengkeri sebagai peserta tutur dengan maksud saling tukar menukar informasi, melakukan candaan, memberikan tawaran tumpangan, serta perbincangan lainnya yang tergolong santai dan nonformal. Adapun nada tutur yang digunakan bersifat verbal yang tidak terlalu serius dan santai yang diucapkan dengan bahasa lisan serta menunjukkan norma interaksi menyangkut percakapan antara penutur dan lawan tutur.

1. Bentuk dan Fungsi Alih Kode dalam Interaksi Masyarakat Terminal Mallengkeri Kota Makassar

Alih kode adalah peristiwa pergantian bahasa dari bahasa daerah Makassar ke bahasa Indonesia dan sebaliknya yang dilakukan dalam interaksi masyarakat

terminal Mallengkeri Kota Makassar. Alih kode yang ditemukan dalam penelitian ini merupakan alih kode intern. Sejalan dengan yang diungkapkan Jendra (Padmadewi dkk. 2014:64-65) yang mengacu pada perubahan bahasa yang terjadi, alih kode bisa dibagi menjadi dua macam salah satunya adalah alih kode ke dalam (*Internal Code Switching*) dan alih kode ke luar (*External Code Switching*). Alih kode ke dalam adalah alih kode yang terjadi bila pembicara dalam pergantian bahasanya menggunakan bahasa-bahasa yang masih dalam ruang lingkup bahasa nasional atau antar dialek-dialek dalam satu bahasa daerah atau antara beberapa ragam dan gaya yang ada dalam satu dialek. Dalam hal ini bahasa yang digunakan pada terminal Mallengkeri adalah bahasa daerah Bugis dan bahasa Indonesia.

Berdasarkan temuan, alih kode yang terjadi dominan tersusun dalam wujud kalimat dan klausa dengan dua jenis bahasa yang digunakan, yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Makassar. Berikut diuraikan mengenai hal tersebut:

a. Alih Kode dari Bahasa Indonesia ke Bahasa Makassar

Menurut Suwito, (1983: 68) alih kode adalah peristiwa peralihan kode yang satu ke kode yang lain, jadi apabila seorang penutur mula-mula menggunakan kode A (misalnya bahasa Indonesia), dan kemudian beralih menggunakan kode B (misalnya bahasa Makassar), Wujud alih kode yang ditemukan antara masyarakat terminal Mallengkeri kota Makassar yakni peristiwa pergantian bahasa dari bahasa Indonesia ke bahasa Makassar yang dilakukan dalam berinteraksi. Dengan demikian, alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa makassar yang ditemukan ada lima yaitu data (8) sampai dengan data (12) sebagai alih kode bahasa Indonesia ke Bahasa Makassar.

b. Alih Kode dari Bahasa Makassar ke Bahasa Indonesia

Alih kode dari bahasa Bugis (B-1) ke bahasa Indonesia (B-2) yang dimaksud yaitu peristiwa berubahnya situasi pembicaraan bahasa daerah sebagai sarana komunikasi dalam menyampaikan satu pesan ke bahasa Indonesia yang berwujud kalimat dan klausa yang dituturkan dalam interaksi masyarakat terminal Mallengkeri kota Makassar. Alih kode dari Bahasa Makassar ke bahasa Indonesia yang ditemukan ada tujuh yaitu data 1 sampai dengan data 7 sebagai alih kode bahasa Indonesia ke bahasa Makassar.

Ada beberapa fungsi yang ditemukan dalam peristiwa alih kode yang dilakukan dalam interaksi masyarakat terminal Mallengkeri yaitu :

1. Digunakan untuk menyesuaikan kode dari lawan bicara.
2. Berfungsi untuk menghidupkan suasana humor dalam berinteraksi
3. Alih kode yang dilakukan dengan maksud agar tuturannya segera mendapat respon dan berbicara serius.
4. Untuk menetralkan bahasa agar para penutur dapat saling memahami.

2. Bentuk dan Fungsi Campur Kode dalam Interaksi Masyarakat Terminal Mallengkeri Kota Makassar

Penggunaan bahasa bagi masyarakat terminal Mallengkeri kota Makassar, yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Makassar yang berpeluang bercampur kode. Meskipun dalam lingkup terminal terdapat orang-orang yang berasal dari bahasa Bugis dan Makassar namun masyarakat terminal tetap dominan menggunakan Bahasa Makassar, sehingga beberapa penutur yang menggunakan bahasa Makassar namun bukan merupakan bahasa daerahnya membuat penutur tidak terlalu fasih dan berpotensi dicampurkan dengan bahasa Indonesia yang merupakan bahasa penetral atau bahasa yang umum dikuasai masyarakat terminal Mallengkeri. Campur kode adalah memasukkan atau menyisipkan tuturan secara sengaja/sadar dalam bentuk kata dan frasa dari bahasa daerah Makassar ke bahasa Indonesia begitupun sebaliknya dalam interaksi masyarakat terminal Mallengkeri kota Makassar. Peristiwa bilingualisme berdasarkan temuan tersebut menyebabkan terjadinya peristiwa campur kode yang dilakukan oleh masyarakat terminal Mallengkeri.

Hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Ilyas (2007) mengkaji campur kode antara bahasa Indonesia dan bahasa Makassar dalam siaran acara tenda gamasi (Atg) di Radio Gamasi, Adapun campur kode yang ditemukan dalam penelitian ini yakni berwujud:

a. Penyisipan Unsur-Unsur yang Berwujud Kata dalam Interaksi Terminal Mallengkeri

Kata merupakan unsur bahasa yang diucapkan atau dituliskan dengan perwujudan perasaan dan pikiran yang dapat digunakan dalam berbahasa. Dalam bidang linguistik kata adalah satuan terkecil yang dapat berdiri sendiri. Suandi, (2014: 141) mengungkapkan bahwa campur kode kata pada tataran kata

merupakan campur kode yang paling banyak terjadi pada setiap bahasa. Campur kode pada tataran kata bisa berwujud kata dasar (kata tunggal), bisa berupa kata kompleks, kata berulang, dan kata majemuk. Dari hasil penelitian ditemukan bahwa campur kode yang ditemukan dalam penelitian ini ada dua pertama penyisipan unsur-unsur yang berbentuk kata dalam interaksi terminal Mallengkeri terdapat lima data yaitu data (22) sampai dengan data (18).

b. Penyisipan Unsur-Unsur yang Berwujud Frasa dalam Interaksi Terminal Mallengkeri

Frasa adalah satuan gramatikal yang berupa gabungan kata yang bersifat nonpredikatif, atau lazim disebut gabungan kata yang mengisi salah satu fungsi sintaksis di dalam kalimat. Hasil penelitian, penyisipan unsur-unsur yang berbentuk frasa dalam interaksi terminal Mallengkeri terdapat lima data yaitu data (13) sampai dengan data (17). Sejalan dengan pendapat Suandi, (2014: 141) campur kode pada tataran frasa setingkat lebih rendah dibandingkan dengan campur kode pada tataran klausa.

Adapun beberapa fungsi campur kode yang ditemukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk membantu menyampaikan informasi kepada mitra tutur yang tidak menguasai kode yang digunakan oleh penutur.
2. Campur kode juga berfungsi untuk menghormati lawan tutur, yaitu dengan mengganti atau menyisipkan kata ataupun frasa dengan kode berbeda yang dianggap lebih sopan terhadap mitra tutur.
3. Penyelipan kata-kata ataupun frasa dalam suatu kalimat juga berfungsi untuk membantu menjelaskan kalimat atau tuturan yang disampaikan.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai alih kode dan campur kode dikaitkan tentang rumusan masalah dan tujuan penelitian yang telah disampaikan di bagian depan serta uraian yang telah dijabarkan pada bab-bab sebelumnya, dapat dikemukakan simpulan sebagai berikut:

1. Alih kode dalam wacana interaksi masyarakat terminal Mallengkeri kota Makassar yaitu alih kode yang berwujud alih bahasa meliputi alih kode dari

bahasa Makassar ke bahasa Indonesia dan alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Makassar. Adapun fungsi yang ditemukan terdiri atas menyesuaikan kode lawan bicara, menciptakan suasana humor, dan menetralkan penggunaan bahasa.

2. Campur kode dalam wacana interaksi masyarakat terminal Mallengkeri kota Makassar yaitu berupa campur kode penyisipan bentuk kata dan bentuk frasa bahasa Makassar dan penghubung bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi pemersatu bahasa di terminal. Kemudian fungsi campur kode tersebut ada tiga yaitu untuk menyampaikan informasi, untuk menghormati mitra tutur dan untuk memperjelas tuturan.

Saran

Berdasarkan simpulan di atas maka penulis memberikan saran-saran sebagai berikut:

Bagi peneliti lain yang tertarik untuk meneliti bidang kajian yang sama, dapat melakukan kajian dengan data dan sumber data yang lain agar hasil penelitian lebih bervariasi dan dapat memberikan sumbangan lebih banyak melakukan penelitian bahasa, agar dapat menggunakan alih kode dan campur kode dengan tujuan untuk menciptakan komunikasi yang baik antara supir, pedagang, penumpang, pembeli yang berdasarkan suku dan dialek. Oleh karena itu, penelitian lanjutan perlu dilakukan mengenai aspek yang lain seperti pengaruh latar belakang sosial antara penutur dan mitra tutur untuk mewujudkan interaksi yang bervariasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, Khaidir. 1995. *Beberapa Aspek Sosio-Kultural Masalah Bahasa*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Arindra, Azhar. 2011. "Alih Kode dan Campur Kode". Online. <http://azharchaririahmad.wordpress.com/2011/05/12/alih-kodedancampur-kode/>. Diakses 18 Desember 2017.
- Aslinda, dan Shafyahya, Leni. 2007. *Pengantar Sociolinguistik*. Bandung: Reflika Aditama.
- Aslinda, dan Shafyahya, Leni. 2010. *Pengantar Sociolinguistik*. Bandung: Reflika Aditama.

- Chaer, Abdullah dan Leoni, Agustina. 2010. *Sosiolinguistik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Ilyas. 2007. Campur Kode Bahasa Indonesia dan Bahasa Makassar dalam Acara Tenda Gamasi di Radio Gamasi (*Skripsi*). Universitas Hasanuddin Makassar.
- Kitu, Nela Christina. 2014. *Alih Kode dan Campur Kode dalam Interaksi Pembelajaran pada Kelas VII A SMP Negeri 1 Jawai*. (Online). (<https://nelack.files.wordpress.com/2014/06/alih-kode-dan-campur-kode-dalam-interaksi.pdf>) Diakses 15 Desember 2016.
- Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia pustaka.
- Muhammad. 2011. *Metode Penelitian Bahasa*. Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA.
- Muhammadong. 2009. Alih Kode dan Campur Kode Bahasa Makassar dan Bahasa Indonesia dalam Transaksi Jual-Beli Pedagang Kaki Lima (PKL) di Pasar Daya Makassar (*Skripsi*). Universitas Hasanuddin Makassar.
- Nababan. 1984. *Sosiolinguistik Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Gramedia Jakarta.
- Ohoiwutun, Paul. 1997. *Sosiolinguistik: Memahami Bahasa dalam Konteks Masyarakat dan Kebudayaan*. Terjemahan oleh Herman Sudrajat. Jakarta: Kesaint Blanc.
- Padmadewi, ddk. 2014. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Piantari, Lian, dkk. 2011. "Alih Kode (*Code-Switching*) Pada Status Jejaring Sosial Facebook Mahasiswa". (Online). (<http://alih-kode-code-switching-pada-status-jejaring-sosial-facebook-mahasiswa>). Diakses tanggal 23 Mei 2016.
- Rahardi, Kunjana. 2010. *Sosiolinguistik, Kode dan Alih Kode*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Saleh, Muhammad dan Mahmudah. 2006. *Sosiolinguistik*. Makassar: Badan Penerbit UNM.
- Sumarsono. 2007. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suandi, I Nengah. 2014. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Suwito. 1983. *Sosiolinguistik Pengantar Utama*. Surakarta: Universitas sebelas Maret.

- Syarif, Rahmat. 2010. "Alih Kode dan Campur Kode Bahasa Indonesia dan Bahasa Mandar pada Siswa Kelas VIII SMPN 1 Gendana Kab. Majene". *Skripsi*. Makassar: Fakultas Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Negeri Makassar.
- Ulfiani, Siti. 2014. "Alih Kode dan Campur Kode Dalam Tuturan Masyarakat Bumiayu". (Online). (www.unaki.ac.id/ejournal/index.php). Diakses tanggal 15 Desember 2016.
- Yule, George. 2006. *Pragmatics*. Terjemahan oleh Indah Fajar Wahyuni. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.